

PENCAPAIAN KOMPETENSI PRAKERIN DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA TENTANG KUALIFIKASI TEMPAT, PEMBIMBINGAN, DAN UMPAN BALIK PADA KEAHLIAN TEKNIK MESIN SMK

Saiful Efendi
Eddy Sutadji
Amat Mukhadis

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui capaian kompetensi prakerin ditinjau dari persepsi siswa tentang kualifikasi tempat, pembimbingan, dan umpan balik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *disproportionate stratified random sampling* sebesar 190 siswa. Hasil penelitian: (1) tingkat pencapaian kompetensi prakerin siswa berbeda sesuai persepsi tentang kualifikasi tempat prakerin, pembimbingan, dan umpan balik yang diberikan oleh instruktur dan guru pamong; dan (2) terdapat perbedaan yang signifikan pencapaian kompetensi siswa ditinjau dari persepsi tentang tingkat kualifikasi tempat, pembimbingan, dan model umpan balik prakerin.

Kata-kata kunci: prakerin, tempat, pembimbingan, umpan balik

Abstract: Competency Achieving of Industrial Practice be Evaluated from Student Perceptions of the Place's Qualifications, Guiding, and Feedback on Mechanical Engineering Competency at Vocational High School. The purpose of this study is to know the competency achieving of industrial practice that are evaluated from student perceptions of the place's qualifications, guiding, and feedback. This research is a descriptive research. The instruments used in this research are a questionnaire and documentation. The research sample is determined using a disproportionate stratified random sampling of 190 students. The results show that: (1) levels of acvhiement of students' prakerin competence are varied depend upon the perception of the prakerin place's qualification, mentoring, and feedback given by the instructors and tutor teachers; and (2) there are significant differences in terms of students achievement based on the perception of the level of place's qualification, guiding, and models of prakerin feedback.

Keywords: industrial practice, places, guiding, feedback

S seiring dengan kemajuan ilmu penge- ini, sumber daya manusia dituntut lebih
tahuan dan teknologi (IPTEK) saat kompeten. Suparlan, (2008) mengatakan

Saiful Efendi adalah Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin; Eddy Sutadji dan Amat Mukhadis adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

bahwa Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia telah diarahkan pada tujuan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki program pembelajaran khusus untuk dapat menjalankan ketentuan tersebut. Apabila lulusan suatu sekolah tidak dapat dipekerjakan atau memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang dimilikinya, sekolah atau guru-guru dianggap tidak berhasil dengan tugasnya, Oxenham (dalam Wakhinuddin, 1984:34). Hal ini berarti sekolah dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau dunia kerja. Diharapkan lulusan SMK sudah siap terjun di dunia usaha/industri, terutama untuk bekerja dalam bidangnya masing-masing Oxenham (dalam Wakhinuddin, 1984).

Agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, Pemerintah melalui Depdiknas menetapkan kebijaksanaan *link and match* (keterkaitan dan kesesuaian) yang berlaku pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan mendapat tugas langsung dari Menteri Pendidikan Nasional untuk mengembangkan dan melaksanakan penyelenggaraan pendidikan SMK dilaksanakan dalam 2 (dua) jalur yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan dalam 2 (dua) jalur sebagai kajian tak terpisahkan dari kebijakan *link and match* dijadikan pola utama dan menjadi acuan dalam menyusun Kurikulum SMK 2004 dan dalam teknis pelaksanaannya disebut dengan prakerin.

Rendahnya efektivitas pendidikan dapat dilihat dari rendahnya efektivitas keterampilan kerja yang dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan. Pada bidang pendidikan menengah kejuruan, muncul

kritikan dari dunia industri yang menganggap lulusan sekolah-sekolah kejuruan belum siap memasuki lapangan kerja. Prakerin merupakan tempat siswa mempraktikkan ilmu pengetahuan yang diterima di sekolah melalui proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam dunia usaha/industri. Oleh sebab itu, prakerin merupakan aplikasi dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Prakerin merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dari sekolah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat, menghayati, merasakan situasi, dan kondisi kerja yang sesungguhnya (Kusuma, 2010:3). Perpaduan pembelajaran di dua tempat yaitu di sekolah dan dunia kerja atau industri (DU/DI) saling terkait (*link and mutch*) dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja.

Agar dapat menunjang proses pembelajaran di dua tempat, hendaknya sekolah memiliki atau menetapkan kompetensi yang relevan. Kompetensi tersebut yang menjadi pedoman siswa dalam melaksanakan kegiatan prakerin. Dalam melaksanakan prakerin siswa memahami peranan kegiatan tersebut. Selain itu, hasil yang didapat siswa setelah melaksanakan kegiatan prakerin sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah dan tujuan dari adanya kegiatan prakerin itu sendiri.

Pengkualifkasian tempat prakerin tidak melibatkan siswa, sehingga kinerja siswa dalam prakerin kurang efektif. Hal ini menyebabkan kompetensi prakerin yang telah ditargetkan oleh sekolah tidak tercapai. Pada program prakerin, DU/DI juga ikut serta sebagai fasilitator siswa. Sebagai fasilitator, tentunya tidak semua DU/DI dapat dijadikan tempat prakerin. Kelayakan tempat prakerin dapat dilihat dari pertimbangan kondisi fisik dan sarana penunjang yang ada di DU/DI, pertimbangan letak/lokasi DU/DI, ada atau tidak

adanya izin dari DU/DI untuk melakukan kegiatan Praktik Kerja Industri (prakerin). Keefektifan kinerja siswa di tempat prakerin bermacam-macam. Misalnya: membantu membubut, mengelas, dan mengefrais. Namun, tidak semuanya akan dialami oleh siswa. Banyak pula yang hanya melihat-lihat dan bertanya. Seperti pada proses pengelasan, siswa tidak bisa membantu mengelas karena diperlukan keterampilan yang tinggi pada proses pengerjaannya. Oleh karena itu, terdapat beberapa poin sebagai pertimbangan untuk menggolongkan beberapa DU/DI yang telah ada. Dengan adanya kualifikasi tempat prakerin, diharapkan kegiatan prakerin dapat berjalan dengan lancar dan persentase tercapainya kompetensi dapat meningkat. Merencanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan prakerin meliputi pencarian lokasi prakerin, menginventaris perusahaan-perusahaan yang menjadi tempat kegiatan prakerin dan yang terlibat di dalam majelis sekolah (Purnomo, 2010).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2010), kondisi di tempat prakerin memiliki pengaruh terhadap kompetensi prakerin yang akan dicapai siswa. Kondisi yang baik dapat dilihat dari sarana dan prasarana bengkel serta intensitas kerja siswa di tempat prakerin. Dengan sarana dan prasarana bengkel yang relevan serta intensitas kerja siswa yang tinggi di tempat prakerin mampu meningkatkan capaian kompetensi prakerin.

Selain kualifikasi tempat prakerin, pembimbingan juga diperlukan dalam pelaksanaan prakerin agar kompetensi siswa dapat tercapai. Pembimbingan dalam prakerin memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan peserta prakerin. Slamet (1997) (dalam Permana, 2005), mengatakan “Tugas pembimbing dalam prakerin antara lain adalah memberikan

bimbingan, pengarahan, melatih, memotivasi dan menilai peserta prakerin”.

Pembimbingan prakerin ada dua, yaitu pembimbingan oleh guru dan pembimbingan oleh instruktur. Menurut Dikmenjur (1997) (dalam Permana, 2005), guru dipandang sebagai ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan prakerin yang secara khusus guru dalam prakerin didefinisikan sebagai berikut: “Guru prakerin adalah individu yang memiliki kemampuan kompetensi, profesi keguruan atau pendidik secara dominan tetapi juga harus memiliki kompetensi teknis keahlian tertentu dan memiliki jiwa *entrepreneurship* Dikmenjur (1997) (dalam Permana 2005).

Menurut Nolker (1998) (dalam Permana, 2005), instruktur memberikan bimbingan ahli bagi peserta didik dalam melakukan pekerjaan latihan serta memberikan petunjuk-petunjuk praktis, sesuai dengan perkembangan teknologi mutakhir.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2006), Efektivitas bimbingan DU/DI berpengaruh terhadap prestasi praktek kerja, jika prestasi kerja siswa dalam prakerin tidak meningkat maka akan mempengaruhi kompetensi siswa.

Pada saat siswa sudah mampu melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, maka guru dapat memberikan umpan balik (*feedback*) yaitu sebagai salah satu upaya mengobservasi siswa berkaitan dengan bagaimana ia melakukan aktivitas serta apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa itu (Suherman, 1998:124). Umpan balik adalah pengetahuan yang diperoleh berkenaan dengan sesuatu tugas, perbuatan atau respons yang telah diberikan (Lutan,1988:300).

Menurut Narani (2010), yang pernah melakukan penelitian tentang dampak umpan balik, disimpulkan bahwa umpan

balik terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Jika kinerja seseorang akan meningkat maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kompetensi orang tersebut.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut diharapkan kompetensi siswa dapat tercapai dalam pelaksanaan prakerin. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Pasal 1 ayat 3 tahun 2005, kompetensi adalah kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Salim (2002:759), dalam buku Kamus Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa pengertian kompetensi adalah wewenang untuk memutuskan sesuatu. Menurut Nurhadi (2004:10), Kompetensi adalah merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus, sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Tidak semua siswa yang sudah melaksanakan program prakerin mendapatkan kompetensi yang telah ditetapkan oleh sekolah, dikarenakan dalam pelaksanaan prakerin kebanyakan SMK se-Malang Raya tidak mengkualifikasikan tempat prakerin yang akan ditempati oleh siswa, minimnya bimbingan untuk siswa prakerin, serta tidak terlaksananya umpan balik pada siswa prakerin. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui capaian kompetensi prakerin ditinjau dari persepsi siswa tentang kualifikasi tempat, pembimbingan, dan umpan balik siswa Program Keahlian Teknik Mesin di SMK se-Malang Raya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel bebas (*independent*) dan 1 variabel terikat (*dependent*). Variabel dalam penelitian ini adalah kualifikasi tempat prakerin (X_1), pembimbingan prakerin (X_2), dan umpan balik prakerin (X_3) sebagai variabel bebas, sedangkan pencapaian kompetensi prakerin (Y) sebagai variabel terikat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *disproportionate stratified random sampling*. Sugiyono (2008:83), mengemukakan teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi kurang proporsional, karena ada beberapa kelompok yang jumlah peserta didiknya terlalu kecil bila dibandingkan dengan yang lainnya dan kelompok yang jumlahnya paling kecil diambil semuanya sebagai sampel. Dalam penelitian ini jumlah populasi keseluruhan ($N = 326$) dengan taraf kesalahan 5,00% dilihat dari Tabel 1, maka dapat ditentukan besar sampel sebanyak 190. Adapun rinciannya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penarikan Sampel Penelitian

Sekolah	Jumlah Peserta Didik	Sampel
SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen	150	76
SMK Kartika IV-2 Lawang	22	22
SMK Negeri 6 Malang	65	33
SMK PGRI 3 Malang	62	32
SMK YP 17-1 Malang	13	13
SMK Brawijaya Batu	14	14
Jumlah	326	190

Instrumen kualifikasi tempat prakerin yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kualifikasi tempat pra-

kerin yang pernah dikembangkan dan diuji oleh Kusuma (2010) dengan indikator antara lain: (1) industri kecil; (2) industri sedang; (3) industri besar; (4) pengorganisasian tata ruang; (5) kondisi lingkungan kerja; (6) fasilitas keselamatan kerja; dan (7) pemeliharaan, perbaikan, serta penggantian fasilitas.

Instrumen pembimbingan prakerin yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah instrumen pembimbingan prakerin yang pernah dikembangkan dan diuji oleh Utami (2006), dengan indikator antara lain: (1) metode bimbingan instruktur; (2) intensitas bimbingan instruktur; (3) pemberian tanggung jawab instruktur; (4) metode bimbingan guru pamong; (5) intensitas bimbingan guru pamong; dan (6) pemberian tanggung jawab guru pamong.

Instrumen umpan balik prakerin yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah instrumen umpan balik prakerin yang pernah dikembangkan dan diuji oleh Narani (2010) dengan indikator antara lain: (1) umpan balik langsung oleh instruktur; (2) umpan balik tidak langsung oleh instruktur; (3) umpan balik langsung oleh guru pamong; dan (4) umpan balik tidak langsung oleh guru pamong.

Angket akan diujicobakan kepada 30 responden kemudian hasilnya dianalisis. Selanjutnya r_{hitung} yang diperoleh, dikonfirmasi dengan r_{tabel} sebesar 0,36 (diperoleh dari tabel r untuk *Pearson* pada 30 responden uji coba) pada tingkat kepercayaan yang dipergunakan 95,00% ($\alpha=0,05$) untuk taraf signifikansi 0,05 (5,00%). Menurut Sugiyono (2008:121), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Metode pengumpulan data merupakan teknik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejalan dengan pernyataan tersebut Bungin (dalam Kusuma, 2010:62), juga menyatakan

bahwa metode pengumpulan data adalah bagian dari instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan datanya berupa penyebaran angket.

HASIL

Uji Prasarat

Sebelum dilakukan pengujian analisis varian terlebih dahulu akan dilakukan beberapa prasarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Dari hasil analisis uji normalitas bahwa data kompetensi, kualifikasi tempat, bimbingan, dan umpan balik adalah berdistribusi normal karena nilai probabilitas (*Asymp. Sig.*) $0,106 > 0,05$.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas varian meliputi data kualifikasi tempat, pembimbingan, dan umpan balik prakerin.

Bila probabilitas lebih kecil dari 0,05 (5,00%) maka persamaan tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti homogenitas. Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada Tabel 2. Dari pernyataan di atas dan hasil analisis, dapat diambil keputusan bahwa semua data di atas homogen karena probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5,00%.

Pengujian Hipotesis

Setelah keseluruhan uji prasarat dilakukan dan diperoleh hasil data yang normal dan homogen maka akan dilakukan uji analisis untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Taraf signifikansi yang digunakan pada pengujian hipotesis yang diajukan adalah $\alpha = 0,05$. Sedangkan untuk menentukan hipotesis yang akan

Tabel 2. Uji Homogenitas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.481	1.563		2.866	.005
	Tempat Prakerin (X1)	.011	.019	.044	.581	.562 Homogenitas
	Bimbingan Prakerin (X2)	-.021	.013	-.131	-1.610	.109 Homogenitas
	Umpan Balik Prakerin (X3)	-.001	.028	-.003	-.044	.965 Homogenitas

diterima adalah dengan melihat besarnya taraf signifikansi yang diperoleh atau p. Jika harga $p < \alpha$ maka H_0 yang diajukan akan ditolak dan H_a yang diterima. Jika $p > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a akan ditolak, Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kualifikasi tempat, pembimbingan, dan umpan balik prakerin dengan pencapaian kompetensi prakerin menurut persepsi siswa Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Se-Malang Raya.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara kualifikasi tempat, pembimbingan, dan umpan balik prakerin dengan pencapaian kompetensi prakerin menurut persepsi siswa Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Se-Malang Raya.

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh F_{hitung} sebesar 9,50 dan p sebesar 0,00, sehingga H_0 ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan ada perbedaan yang signifikan kualifikasi tempat, pembimbingan, dan umpan balik prakerin dengan pencapaian kompetensi prakerin menurut persepsi siswa Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Se-Malang Raya.

PEMBAHASAN

Pencapaian Kompetensi Prakerin Ditinjau dari Persepsi Siswa tentang Kualifikasi Tempat Prakerin

Pada setiap subvariabel terdapat perbedaan kompetensi prakerin antara siswa yang prakerin di industri besar, industri sedang, dan industri kecil. Siswa yang melaksanakan prakerin di industri besar mendapatkan kompetensi yang lebih baik daripada siswa yang melaksanakan prakerin di industri sedang, pernyataan ini bisa dilihat dari nilai rerata (*mean*). Siswa yang prakerin di industri besar nilai *mean*-nya sebesar 84,27. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai *mean* yang dihasilkan oleh siswa yang prakerin di industri sedang yakni 80,21. Sedangkan untuk siswa yang melaksanakan prakerin di industri kecil, kompetensi yang diperoleh masih di bawah kompetensi yang dihasilkan oleh siswa yang melaksanakan prakerin di industri sedang. Pernyataan ini bisa dilihat dari nilai *mean* yang dihasilkan oleh siswa yang prakerin di industri kecil nilai *mean*-nya sebesar 76,64.

Selaras dengan pendapat Setiawan (2007:17), Bahwa dengan pengelolaan bengkel yang baik diharapkan para instruktur dan para praktikan dapat melakukan pekerjaannya dengan rasa aman, sehingga akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas tinggi dan benar. Apabila motivasi kerja dan intesitas kerja

siswa prakerin meningkat, maka pengalaman kerja yang diperoleh oleh siswa akan semakin banyak pula. Dengan banyaknya pengalaman kerja siswa yang diperoleh saat praktik di DU/DI, maka kompetensi prakerin siswa yang telah ditetapkan sekolah akan tercapai. Sebagai contoh, dalam DU/DI yang aspek lingkungan kerjanya kurang menunjang (ventilasi kurang baik), maka akan mengurangi tingkat kenyamanan dalam bekerja. Jika hal tersebut dialami oleh siswa Praktikum, maka akan berdampak pada menurunnya motivasi bekerja. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Kusuma (2010), yang membuktikan ada hubungan positif dan signifikan antara kualifikasi tempat prakerin dengan pencapaian kompetensi siswa prakerin. Manajemen industri sebagai tempat prakerin merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya di industri secara efisien untuk mencapai tujuan prakerin, yaitu sebagai tempat siswa prakerin mengadakan praktik dan mendapatkan pengalaman kerja di industri.

Pencapaian Kompetensi Prakerin Ditinjau dari Persepsi Siswa tentang Pembimbingan Prakerin

Pada setiap subvariabel terdapat perbedaan kompetensi prakerin antara siswa yang mendapat bimbingan dari instruktur dengan siswa yang mendapat bimbingan dari guru. Siswa yang mendapat bimbingan intensif dari instruktur mempunyai kompetensi yang lebih baik daripada siswa yang mendapat bimbingan tidak intensif dari instruktur. Pernyataan ini bisa dilihat dari nilai *mean*. Siswa yang mendapat bimbingan intensif dari instruktur nilai *mean*-nya sebesar 80,98, yang lebih besar daripada nilai *mean* yang dihasilkan oleh siswa yang mendapatkan bimbingan tidak intensif dari instruktur yang mempunyai nilai *mean* 76,34.

Siswa yang mendapat bimbingan intensif dari guru pamong mempunyai kompetensi yang lebih baik daripada siswa yang mendapat bimbingan tidak intensif. Pernyataan ini bisa dilihat dari nilai *mean*. Siswa yang mendapat bimbingan intensif dari guru pamong nilai *mean*-nya sebesar 80,80, nilai tersebut lebih besar daripada nilai *mean* yang dihasilkan oleh siswa yang mendapat bimbingan tidak intensif dari guru pamong yang mempunyai nilai *mean* 77,90.

Selaras dengan pendapat Nolker (1998:173) pembimbing prakerin memberikan bimbingan ahli bagi peserta didik dalam melakukan pekerjaan latihan serta memberikan petunjuk-petunjuk praktis, sesuai dengan perkembangan teknologi mutakhir. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Utami (2006). Efektivitas bimbingan DU/DI berpengaruh terhadap prestasi praktik kerja, jika prestasi kerja siswa dalam prakerin tidak meningkat maka akan mempengaruhi kompetensi siswa. Sebaiknya bimbingan DU/DI tidak lepas dari peran pembimbing dalam memberikan bimbingan dilakukan secara intensif yang sangat menunjang hasil pelaksanaan prakerin. Besarnya kontribusi yang diberikan pembimbing terhadap hasil pelaksanaan prakerin disebabkan adanya pembimbing yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing serta mengarahkan siswa dalam belajar dan berlatih. Tanpa adanya sebuah pembimbingan, siswa akan kesulitan untuk mendapatkan kompetensi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika pembimbingan dilakukan oleh pembimbing yang kurang kompeten maka siswa yang dibimbingnya secara tidak langsung juga akan kurang mendapatkan kompetensi. Karena terdapat hubungan yang signifikan antara pembimbingan dengan pencapaian kompetensi prakerin siswa.

Pencapaian Kompetensi Prakerin Ditinjau dari Persepsi Siswa Umpun Balik Prakerin

Pada setiap subvariabel terdapat perbedaan kompetensi prakerin antara siswa yang mendapat umpun balik langsung dengan siswa yang mendapat umpun balik tidak langsung. Umpun balik yang menghasilkan kompetensi prakerin paling baik adalah umpun balik langsung oleh guru pamong, pernyataan ini bisa dilihat dari nilai *mean* sebesar 81,19. Sedangkan umpun balik yang menghasilkan kompetensi prakerin sedikit adalah umpun balik tidak langsung oleh instruktur pernyataan ini bisa dilihat dari nilai *mean* sebesar 80,71.

Dengan umpun balik, seseorang dapat mengetahui apakah pemahaman pesan telah sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan semula. Penyampaian suatu pesan memerlukan umpun balik dari subjek ke objek. Misalnya, terlaksananya suatu perintah, terpecahkannya suatu masalah, hilangnya salah pengertian, terjadi perubahan dalam perilaku, meningkatnya disiplin dan produktivitas kerja dan lain sebagainya (Siagan, 1991: 311). Umpun balik membantu siswa untuk bisa memahami suatu materi yang diajarkan oleh pembimbing, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam prakerin, siswa yang tidak menemui kesulitan dalam pelaksanaan prakerin maka kompetensi mereka akan meningkat dikarenakan siswa tersebut selalu praktik tanpa menemui masalah. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Narani (2010). Umpun balik terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Jika kinerja seseorang akan meningkat maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kompetensi orang tersebut. Karena terdapat hubungan yang signifikan antara umpun balik dengan pencapaian kompetensi prakerin siswa.

Perbedaan Kualifikasi Tempat, Pembimbingan, dan Umpun Balik dengan Pencapaian Kompetensi Prakerin

Dilihat dari hasil data deskriptif semua variabel dan analisis data uji hipotesis secara simultan nilai $\text{Sig.}(0,00) < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}}(9,50) > F_{\text{tabel}}(2,65)$, dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara variabel bebas (kualifikasi tempat prakerin, pembimbingan prakerin, dan umpun balik prakerin) dengan variabel terikat (pencapaian kompetensi prakerin). Dari data deskriptif diketahui bahwa kualifikasi tempat prakerin di industri besar menghasilkan kompetensi yang paling baik, pembimbingan prakerin yang menghasilkan kompetensi yang paling baik adalah pembimbingan secara intensif oleh instruktur, dan untuk umpun balik prakerin yang menghasilkan kompetensi yang paling baik adalah umpun balik langsung oleh guru pamong. Jika kualifikasi tempat prakerin terpenuhi, pembimbingan prakerin teratur, dan umpun balik prakerin terlaksanakan maka akan tercapainya kompetensi prakerin. Jadi, dari hasil data deskriptif dapat diketahui ada perbedaan yang signifikan kualifikasi tempat, pembimbingan, dan umpun balik prakerin dengan pencapaian kompetensi prakerin menurut persepsi siswa Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Se-Malang Raya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan memperhatikan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Tingkat pencapaian kompetensi prakerin siswa berbeda sesuai perbedaan persepsi tentang kualifikasi tempat prakerin di industri (besar, sedang, dan kecil) pada Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Se-Malang Raya. (2) Tingkat pencapaian kompetensi

prakerin siswa berbeda sesuai perbedaan persepsi tentang pembimbingan (metode dan intensitas) oleh instruktur dan guru pamong pada Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Se-Malang Raya. (3) Tingkat pencapaian kompetensi prakerin siswa berbeda sesuai perbedaan persepsi tentang umpan balik (langsung dan tidak langsung) yang diberikan oleh instruktur dan guru pamong pada Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Se-Malang Raya. (4) Ada perbedaan yang signifikan pencapaian kompetensi siswa bila ditinjau dari persepsi tentang tingkat kualifikasi tempat, pembimbingan dan model umpan balik prakerin pada Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Se-Malang Raya.

Berdasar hasil temuan dan simpulan pada penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut. *Pertama*, bagi sekolah hendaknya menjalin kerjasama dengan industri, dengan demikian pihak industri mempunyai gambaran kompetensi apa saja yang harus diberikan. Kegiatan monitoring secara rutin juga perlu diterapkan, agar sekolah mendapat informasi yang sebenarnya mengenai keadaan siswa di tempat prakerin. Pembekalan kepada siswa yang akan melaksanakan kegiatan prakerin juga penting, agar siswa memiliki bekal ilmu yang dapat dikembangkan dan ditambah selama mengikuti prakerin serta tujuan dari pelaksanaan prakerin dapat tercapai. *Kedua*, bagi pembimbing prakerin: kegiatan monitoring harus secara rutin dilakukan agar pembimbing mengetahui perkembangan kompetensi siswa dan Pembimbing harus lebih selektif dalam memberikan nilai kepada siswa. *Ketiga*, bagi siswa yang akan melaksanakan prakerin hendaknya lebih selektif dalam memilih DU/DI karena kondisi prakerin secara tidak langsung akan mempengaruhi kompetensi prakerin siswa; siswa hendaknya serius dalam pelaksanaan prakerin agar bisa mencapai

kompetensi yang diinginkan. *Keempat*, bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi prakerin, selain faktor kualifikasi tempat, pembimbingan, dan umpan balik prakerin.

DAFTAR RUJUKAN

- Kusuma, F.I. 2010. *Hubungan Kualifikasi Tempat Prakerin dan Intensitas Kinerja Siswa di Tempat Prakerin dengan Capaian Kompetensi Prakerin Siswa Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK Negeri 6 Malang*. Jurusan Pendidikan Teknik Mesin. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lutan, R. 1998. *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: P2 LPTK.
- Narani, G.I. 2010. *Pemberdayaan, Motivasi, dan Kinerja; Penilaian Dampak Umpan Balik dan Insentif pada Karyawan Nonmanajerial*. Jurusan Ekonomi. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Diponegoro Semarang, (online), (<http://eprints.undip.ac.id>, diakses 4 Desember 2010).
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Permana, T. 2005. Pemanfaatan Konsep PSG dan Intensitas Bimbingan terhadap Kemampuan Membimbing Siswa PSG. *Jurnal Invotec*, 33–39.
- Salim, P. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Inggris Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2008. *Pengaruh Pendidikan Sistem Ganda (PSG) terhadap Daya Adaptif Kerja Siswa SMK*, (online), (<http://karyailmiah.um.ac.id>, diakses 2 April 2010).

- Suherman, A. 1998. *Revitalisasi Keterlantaran Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan penelitian*. Edisi kelima cetakan kedua. Malang: Biro Administrasi Akademik Perencanaan dan Sistem Informasi bekerjasama dengan Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Utami, B.I. 2006. *Pengaruh Prestasi Mata Diklat Produktif dan Efektivitas Bimbingan DU/DI terhadap Prestasi Praktek Kerja Industri pada Siswa Program Akuntansi SMK Swadaya Temanggung Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wakhinuddin, S. 1984. *Penerapan PSG melalui Praktik Kerja Industri pada SMK*. (online), (<http://wakhinuddin.wordpress.com>), diakses 2 April 2010).